

ANALISIS KESESUAIAN LAHAN UNTUK BUDIDAYA IKAN NILA (*Oreochromis niloticus*) DI WILAYAH DARATAN TINGGI DESA LEPPANGENG

Marwan H^{1*} Damis² A.Rini Sahni Putri²

¹Mahasiswa Jurusan Ilmu Perikanan Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah
Sidenreng Rappang-Sulawesi Selatan

²Staf Pengajar Jurusan Ilmu Perikanan Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas
Muhammadiyah Sidenreng Rappang-Sulawesi Selatan

*Email: marwan123@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan kesesuaian lahan untuk budidaya ikan nila (*Oreochromis niloticus*) di Wilayah Daratan Tinggi Desa Leppangeng. Penilaian kelayakan pengembangan budidaya ikan nila (*Oreochromis niloticus*) dan identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan ikan nila (*Oreochromis niloticus*). Selama ini kelas kesesuaian lahan yang dihasilkan hanya didasarkan pada data yang tersedia, belum mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, finansial, dan aspek lainnya. Metode penelitian menggunakan penarikan sampel non probabilitas yang didasarkan kriteria-kriteria tertentu, yaitu karakteristik tanah, sumber air dan kegiatan budidaya. Pengambilan sampel air dan tanah dilakukan pada 10 titik di Desa Leppangeng. Data primer yang diukur secara langsung di lapangan antara lain parameter suhu, pH, kecerahan, pH tanah, DO, nitrat, dan nitrit. Penentuan kesesuaian lahan diketahui dengan menghitung persentase dari perbandingan skor total variabel yang didapatkan kelas kesesuaian. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat kesesuaian lahan untuk budidaya ikan nila (*Oreochromis niloticus*) di Kawasan Dataran Tinggi Desa Leppangeng Kecamatan Pitu Riase tergolong pada kesesuaian kelas sesuai (S) dengan nilai rata-rata 81,09 % . Hambatan yang dialami adalah keterbatasan modal, kurangnya pengetahuan, dan keterbatasan mengakses pasar, serta kurangnya peran pemerintah.

Kata kunci: Ikan Nila, *Oreochromis Niloticus*, Kesesuaian Lahan

ABSTRACT

This research aims to determine the suitability of land for cultivating tilapia (*Oreochromis niloticus*) in the Highlands Area of Leppangeng Village. Assessment of the feasibility of developing tilapia (*Oreochromis niloticus*) cultivation and identification of factors influencing the development of tilapia (*Oreochromis niloticus*). So far, the resulting land suitability classes have only been based on available data, without considering social, economic, financial, and other aspects. The research method uses non-probability conclusions based on certain criteria, namely soil characteristics, air sources, and cultivation activities. Air and soil samples were taken at 10 points in Leppangeng Village. Primary data measured directly in the field included other parameters, namely temperature, pH, brightness, soil pH, DO, nitrate, and nitrite. Determining land suitability is known by calculating the percentage of the comparison of the total variable scores obtained by the suitability class. Based on the results of this research, it can be concluded that the level of land suitability for cultivating Tilapia (*Oreochromis niloticus*) in the highland area of Leppangeng Village, Pitu Riase District is classified as suitability class (S) with an average value of 81.09%. The obstacles experienced are limited capital, lack of knowledge, limited access to markets, as well as a lack of government role.

Keywords: Tilapia, *Oreochromis niloticus*, Land Suitability

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kebutuhan ikan bagi masyarakat semakin penting, maka sangat wajar jika usaha perikanan air tawar harus dipacu untuk dikembangkan. Usaha budidaya dibidang perikanan air tawar memiliki prospek yang sangat baik karena sampai sekarang ikan konsumsi, baik berupa ikan segar maupun bentuk olahan, masih belum mencukupi kebutuhan konsumen. Melimpahnya sumberdaya air memungkinkan perikanan menjadi salah satu sub-sektor yang berpotensi untuk dikembangkan (Eko dan Rahayu, 2020).

Usaha budidaya yang dikelola oleh masyarakat perlu memperhatikan kondisi lingkungan. Baik lingkungan perairan maupun kondisi wilayah daratan. Keadaan lingkungan perairan yang optimal adalah kondisi yang sesuai dengan persyaratan bagi biota yang dibudidayakan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Selain itu, lokasi lahan yang tepat sangat penting bagi keberhasilan pengelolaan budidaya. Pengelolaan kolam membutuhkan perencanaan yang matang. Jika tidak, justru akan menimbulkan terpengkalainya lahan kolam budidaya, baik karena gagal panen akibat kesalahan manajemen yang kurang optimal. Menentukan lokasi kolam jika kurang cermat akan mengakibatkan pemborosan yang sangat besar apalagi ditambah dengan tingkat pengelolaan kolam budidaya yang kurang baik. Keadaan ini mempengaruhi tingkat produksinya (Mustofa, 2021).

Perkembangan usaha budidaya perikanan di Indonesia sangat cocok untuk dikembangkan karena merupakan salah satu bahan pemenuhan kebutuhan protein hewani yang sangat diminati oleh masyarakat. Oleh sebab itu perlu diusahakan untuk meningkatkan kegiatan budidaya ikan. Salah satunya adalah membudidayakan ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) Para pakar perikanan kemudian memutuskan bahwa nama ilmiah yang tepat untuk ikan nila adalah *Oreochromis*

niloticus atau *Oreochromis* sp. Nama Nilotika menunjukkan tempat ikan ini berasal, yakni sungai Nil di Benua Afrika. Berdasarkan morfologinya, kelompok ikan *Oreochromis* ini memang berbeda dengan kelompok tilapia. Secara umum, bentuk tubuh Ikan Nila panjang tepinya berwarna putih

Perikanan budidaya merupakan salah satu subsektor yang sangat potensial untuk dikembangkan karena sifatnya yang bisa diperbaharui sehingga dapat menciptakan produk perikanan yang berkesinambungan. Salah satu komoditas penting dengan produksi dan kebutuhannya yang terus meningkat adalah ikan nila. Pengembangan kawasan adalah usaha untuk membangun dan meningkatkan saling ketergantungan dan interaksi antara sistem ekonomi, manusia atau masyarakat, dan lingkungan hidup beserta sumber daya alam yang ada di dalamnya dalam satu ekosistem (Arrazy dan Primadini, 2021)

Salah satu komoditas budidaya dengan prospek pasar cukup luas adalah ikan nila (*Oreochromis niloticus*). Kebutuhan pasar ikan nila baik dalam maupun luar negeri belum tergarap maksimal. ikan nila ini banyak juga dipelihara oleh masyarakat karena saat ini ikan nila merupakan salah satu jenis ikan yang banyak diminati oleh masyarakat di Indonesia.

Setelah melalui masa penelitian dan adaptasi usaha budidaya yang dikelola oleh masyarakat perlu memperhatikan kondisi lingkungan. Baik lingkungan perairan maupun kondisi wilayah daratan. Keadaan lingkungan perairan yang optimal adalah kondisi yang sesuai dengan persyaratan bagi biota yang dibudidayakan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Selain itu, lokasi lahan yang tepat untuk menentukan lokasi kolam tanah jika kurang cermat akan mengakibatkan pemborosan yang sangat besar apalagi ditambah dengan tingkat pengelolaan kolam tanah yang kurang baik. Keadaan ini mempengaruhi

tingkat produksinya. Pada sisi lain, pemilihan lokasi kolam tanah yang kurang tepat akan menimbulkan masalah besar. Masalah besar yang dihadapi akibat salah menentukan lokasi Analisis kesesuaian lahan untuk budidaya kolam tanah perlu dilakukan agar menjadi dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan tentang penggunaan lahan yang cocok dengan kesesuaiannya (Faqihudin., 2020).

Penelitian tentang pemilihan lahan yang sesuai untuk digunakan sebagai budidaya perikanan sangat penting. Selain memberikan informasi utama kepada pelaku usaha budidaya juga memberikan sumbangan pengetahuan kepada masyarakat. Penelitian kesesuaian lahan bertujuan untuk menganalisis dan mengevaluasi kesesuaian lahan untuk digunakan sebagai lahan budidaya perikanan (Wirawan dan Azhari, 2020)

Pemanfaatan lahan yang tidak sesuai dengan kelas kesesuaiannya akan memberikan dampak buruk, baik secara fisik maupun ekonomi (Damis dan Saenong, 2020). Evaluasi kesesuaian Perairan berperan sangat penting dalam menunjang keberhasilan budidaya ikan yang dasarnya setiap daerah memiliki karakteristik yang berbeda- beda.

Desa Leppangeng merupakan salah

satu dari 11 desa dan 1 kelurahan di Wilayah Kecamatan Pitu Riase yang terletak 25 km² ke arah utara ibu kota Kecamatan, Desa Leppangeng mempunyai luas wilayah 12,568 km dengan potensi sumber daya alam yang produktif, secara garis Desa tersebut beriklim tropis dan suhu udara berkisar antara 20-30 derajat celcius. Keadaan topografi Desa Leppangeng adalah curah hujan yang tinggi dengan kisaran 25-50%. Bentang Wilayah Desa Leppangeng adalah pergunungan dan lereng gunung dengan ketinggian +765 mdpl.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang, tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan kesesuaian lahan untuk budidaya ikan nila (*Oreochromis niloticus*) di Wilayah Daratan Tinggi Desa Leppangeng. Ikan nila merupakan ikan air tawar yang banyak digemari oleh masyarakat, karena rasa dagingnya yang gurih dan lezat ikan ini merupakan ikan (*Oreochromis niloticus*). Air tawar yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi. Dalam melakukan usaha budidaya ikan sangat diharapkan ikan dapat tumbuh lebih cepat. Kualitas air sebagai pendukung utama usaha kolam tanah mengalami degradasi akibat dari aktivitas manusia di daratan.

II. METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Juli-Agustus 2023. Penelitian ini dilakukan di Desa Leppangeng Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang. Alasan memilih lokasi ini dikarenakan Desa Leppangeng merupakan daerah dengan Kawasan dataran tinggi dan masyarakat belum bisa menentukan lokasi untuk budidaya Ikan Nila.

Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode penelitian menggunakan penarikan sampel non probabilitas yang didasarkan kriteria-kriteria tertentu, yaitu karakteristik tanah, sumber air dan kegiatan budidaya. Muis, 2022 menjelaskan bahwa

penentuan sampel *purposive sampling* terjadi apabila peneliti ingin memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu. Penentuan lokasi sampling berdasarkan pertimbangan tertentu antara lain kemudahan menjangkau lokasi titik sampling. Pengamatan atau pengambilan data primer di lapangan dilakukan di 10 titik sampling (tanah dan sumber air) yang mewakili wilayah penelitian.

Prosedur Penelitian

Pengambilan sampel air dan tanah dilakukan pada 10 titik di Desa leppangeng Data primer yang diukur secara langsung di

lapangan antara lain parameter : suhu, pH, kecerahan, pH tanah, DO, nitrat, dan nitrit. Tahapan penentuan penelitian yaitu menentukan stasiun penelitian, dasar pengambilan sampel adalah dengan metode *purposive sampling* yang berarti peneliti memilih sample sesuai dengan kriteria penelitian, dalam hal ini kriteria tersebut adalah karakteristik tanah, sumber airnya dan kegiatan budidaya yang terdapat pada setiap stasiun penelitian. Penempatan stasiun berada pada wilayah daratan tinggi di Desa Leppangeng dan ada 10 stasiun yang berbeda, stasiun pertama berada di sebelah barat Desa Leppangeng dan stasiun kedua berada di sebelah timur Desa Leppangeng. Untuk pengecekan sampel nitrat dan nitrit dilakukan di laboratorium Balai banih ikan Pangkajene Sidenreng Rappang.

Analisis Data

Tahapan analisis data yang digunakan dalam penelitian, untuk menjawab pertanyaan dan mencapai tujuan penelitian sesuai dengan sasaran penelitian

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Desa Leppangeng

Desa Leppangeng merupakan desa terluas di Kabupaten Sidrap yang berada di kaki gunung Latimojong dengan deretan gunung yang indah serta banyak air terjun serta masi banyak potensi lainnya, dengan potensi alam tersebut maka kami berinisiatif untuk menjadikan sebagai desa wisata. Desa Leppangeng merupakan salah satu dari 11 desa di wilayah Kecamatan Pitu Riase, yang terletak 25 Km ke arah Utara Ibu kota kecamatan. Desa Leppangeng mempunyai luas wilayah seluas 12,568 Km², dengan potensi lahan perkebunan yang produktif dan Hutan Lindung. Desa

1. Suhu

Suhu adalah ukuran tinggi rendahnya panas air yang berada ditempat budidaya.

yang akan dicapai yaitu: Kesesuaian lahan sangat penting peranannya dalam konteks sumberdaya lahan, selain dapat mengoptimalkan pemanfaatan lahan juga dapat menekan terjadinya kerusakan lahan dan lingkungan. Fungsi evaluasi dan klasifikasi lahan memberikan pengertian tentang hubungan antara kondisi Kesesuaian lahan untuk penggunaan tertentu biasanya dievaluasi berdasarkan karakteristik atau kualitas lahan (Nurmalasari dan Erdiantoro, 2020).

Penentuan kesesuaian lahan diketahui dengan menghitung persentase dari perbandingan skor total variabel yang didapatkan kelas kesesuaian adalah : (Nurchayati et al., 2020).

$$\frac{\text{Skor total}}{\text{Skor total max}} \times 100\%$$

Berdasarkan persamaan diatas nilai (skor) yang menentukan kesesuaian lahan menurut trisakti (2003) sibagi menjadi dua kelas yaitu :

1. Kelas S : sesuai (*Highly Suitable*)
Nilai 66-100%
2. Kelas N : Tidak sesuai (*Not Suitable*)
Nilai <65%.

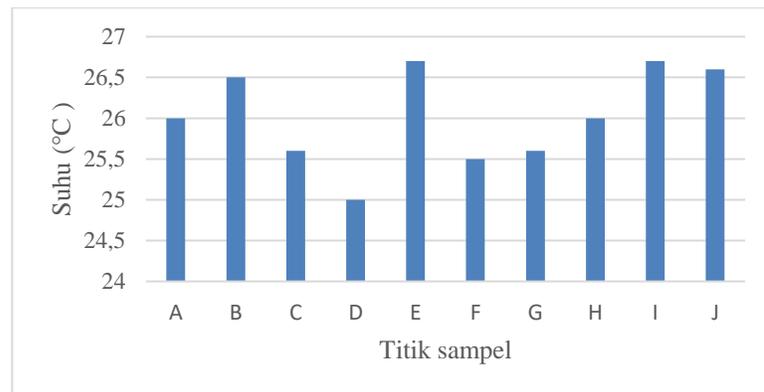
Leppangeng ini terdapat 8 Dusun yaitu Bolepetti, Leppangeng, Wala-wala, Galung, Lengke, Tosemang, Lumpingan, dan Rantesiwa. Desa Leppangeng ini seluas 12,568 Km² dengan kondisi topografi wilayah pada umumnya dataran tinggi. Suhu udara rata-rata mencapai 20-30°C, dengan curah hujan yang tinggi dan daerah curam dengan kisaran 25-50% . kondisi tersebut sangat mempengaruhi topografi wilayah berpariasi mulai dari ladai hingga curam.

Lahan Budidaya

Suhu mempengaruhi suatu perairan dan tentu akan memengaruhi organisme yang tinggal di dalamnya juga termasuk ikan.

Pengaruh suhu terhadap ikan dapat berupa laju metabolisme, pertumbuhan ikan, aktivitas tubuh, dan nafsu makan ikan.

Hasil pengukuran disajikan pada (Gambar 1).

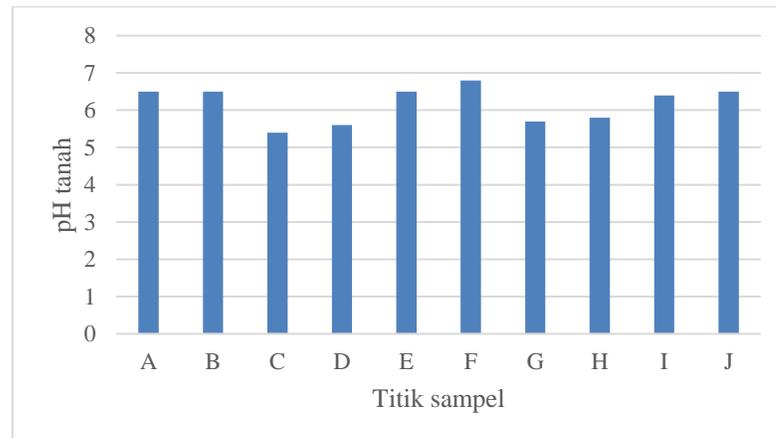


Gambar 1. Hasil Paraemeter Suhu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa suhu pada 10 titik sampel pada penelitian ini sebesar $25^{\circ}\text{C} \pm 27^{\circ}\text{C}$, ditunjukkan pada Gambar 1. Menurut khairuman dan amri (2002) bahwa ikan Nila bisa bertahan hidup pada kisaran suhu $14\text{-}38^{\circ}\text{C}$. Suhu yang paling tinggi ditemukan pada sampel E ($26,7^{\circ}\text{C}$) dan suhu yang paling rendah di temukan pada sampel D (25°C).

pH air merupakan tingkat konsentrasi ion hydrogen dalam air. Derajat keasaman (pH) air merupakan faktor pembatas pada pertumbuhan ikan dan jasad renik lainnya. Nilai pH perairan yang sangat rendah (sangat asam) dapat menyebabkan kematian pada ikan. Demikian pula, nilai pH perairan yang sangat tinggi (sangat basa) menyebabkan pertumbuhan ikan terhambat. Hasil pengukuran disajikan pada (Gambar 2).

2. pH air



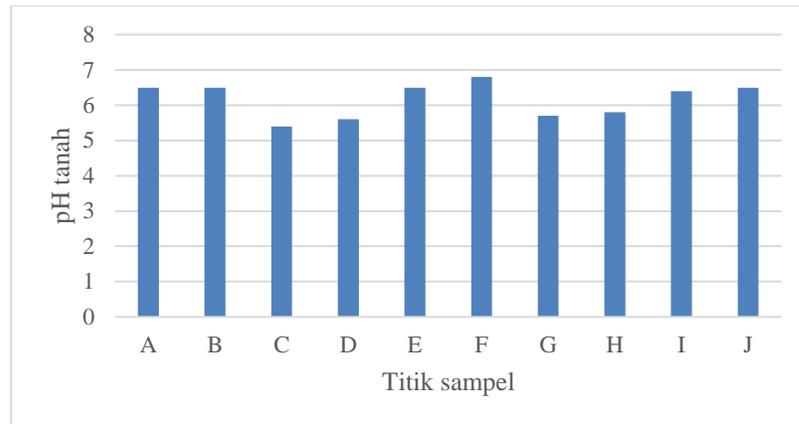
Gambar 2. Hasil Parameter pH air

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pH air yang layak untuk budidaya ikan nila ada pada $\text{pH } 6.5\pm 7.7$, ditunjukkan pada Gambar 2, sedangkan pH air yang <6 tidak layak untuk budidaya ikan nila. Menurut Wihardi, (2014) kelayakan pH air untuk

budidaya bekisar antara 6-8 dan rata-rata pH air dalam penelitian ini sebesar 6.79. pH air yang paling tinggi ditemukan pada sampel B (7.7) dan pH air yang paling rendah ditemukan pada sampel J (5.6).

3. pH tanah
 pH tanah merupakan suatu standar untuk menyatakan tingkat keasaman atau

kebasaaan. Hasil pengukuran disajikan pada (Gambar 3).

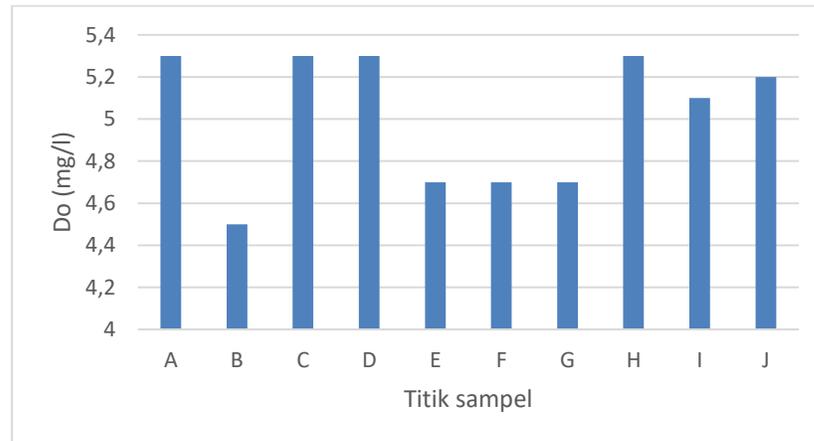


Gambar 3. Hasil parameter pH tanah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pH tanah pada 10 titik sampel pada penelitian ini sebesar 6.5 ± 6.8 , ditunjukkan pada Gambar 3. Amran et al (2015) menyatakan bahwa pH tanah untuk kelayakan budidaya bekisar antara 0-14. pH tanah yang paling tinggi ditemukan pada sampel F (6.8) dan pH tanah yang paling rendah ditemukan pada sampel C (5.4).

4. Do

Do merupakan nilai yang biasanya diukur dalam bentuk konsentrasi ini menunjukkan oksigen O₂ yang tersedia dalam suatu badan air. Do memiliki korelasi terhadap kualitas perairan pada kegiatan budidaya. Hasil pengukuran disajikan pada (Gambar 4).



Gambar 4. Hasil parameter Do

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Do (oksigen terlarut) pada 10 titik sampel pada penelitian ini sebesar $4.5 \text{ mg/l} \pm 5.3 \text{ mg/l}$, ditunjukkan pada (Gambar 4). Menurut Silalahi (2011) menyatakan bahwa kandungan oksigen terlarut

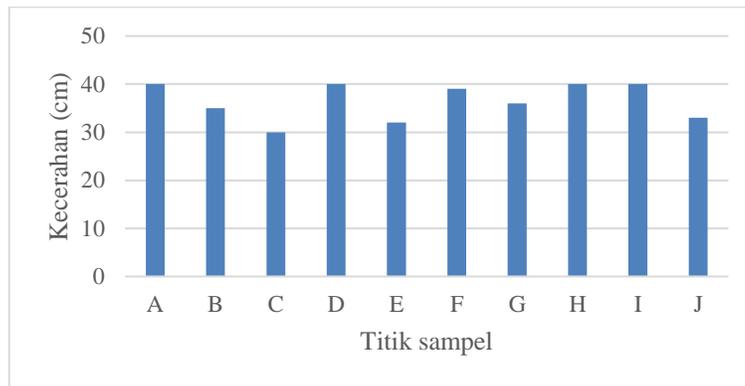
minimum 2 mg/l sudah cukup mendukung kehidupan organisme perairan secara normal. Do (oksigen terlarut) yang paling tinggi ditemukan pada sampel A (5.3 mg/l), C (5.3 mg/l), D (5.3 mg/l), H (5.3 mg/l) dan Do (oksigen terlarut) yang

paling rendah ditemukan pada sampel B (4.5 mg/l).

5. Kecerahan

Kecerahan merupakan sebuah sifat persepsi visual dimana sebuah sumber tampak memunculkan atau memantulkan

cahaya, dalam kata lain kecerahan adalah persepsi yang ditimbulkan oleh luminan dari sebuah target visual. Kecerahan memiliki korelasi terhadap kualitas perairan pada kegiatan budidaya. Hasil pengukuran disajikan pada (Gambar 5).



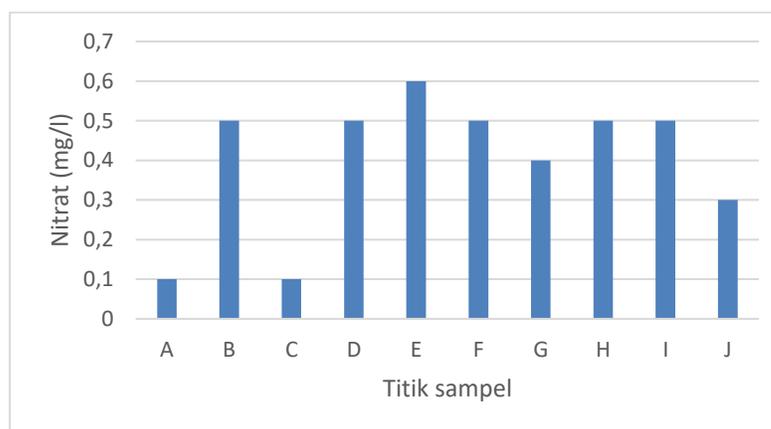
Gambar 6. Hasil Parameter Kecerahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerahan pada 10 titik sampel pada penelitian ini sebesar $30 \text{ cm} \pm 40 \text{ cm}$, ditunjukkan pada Gambar 5. Menurut SNI (2009) menyatakan bahwa kecerahan yang baik untuk pembesaran ikan nila adalah diatas 30-40 cm. Kecerahan yang paling tinggi ditemukan pada sampel A (40 cm), D (40 cm), H (40 cm), I (40 cm) dan kecerahan yang paling rendah

ditemukan pada sampel C (30 cm).

6. Nitrat

Nitrat merupakan salah satu parameter kimia yang menentukan kualitas perairan Sungai. Nitrat dapat mengganggu ekosistem perairan dan makhluk hidup jika kadarnya melebihi ambang batas. Hasil pengukuran disajikan pada (Gambar 6).



Gambar 6. Hasil Parameter Nitrat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kadar nitrat pada 10 titik sampel pada penelitian ini sebesar $0.1 \text{ mg/l} \pm 0.4 \text{ mg/l}$, ditunjukkan pada Gambar 6. Menurut PP

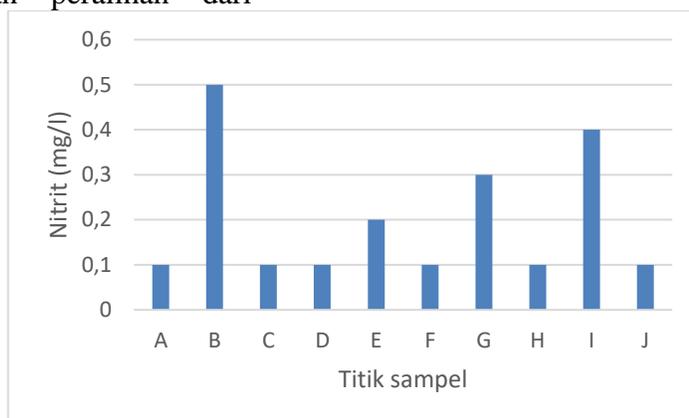
No. 22 Tahun 2021 standar baku mutu nitrat $<10 \text{ mg/L}$. Nitrat paling tinggi ditemukan pada sampel E (0.6 mg/l) dan nitrat yang paling rendah ditemukan pada

sampel A (0.1 mg/l), C (0.1 mg/l).

proses nitrifikasi ammonia menjadi nitrat. Hasil pengukuran ini disajikan pada Gambar 7.

7. Nitrit

Nitrit merupakan peralihan dari



Gambar 7. Hasil Parameter Nitrit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kadar nitrit pada 10 titik sampel pada penelitian ini sebesar $0.1 \text{ mg/l} \pm 0.5 \text{ mg/l}$ dan nilai rata-rata pada nitrit dalam penelitian ini sebesar 0.2, ditunjukkan pada Gambar 7. Konsentrasi nitrit yang baik untuk budidaya ikan yaitu $<0,05 \text{ mg/L}$ (BBPBAT, 2005). Nitrit yang paling tinggi ditemukan pada sampel B

(0.5) dan nitrit yang paling rendah ditemukan pada sampel A (0.1 mg/l), C (0.1 mg/l), D (0.1 mg/l), F (0.1 mg/l), H (0.1 mg/l), J (0.1 mg/l).

Dari hasil pengukuran diperoleh nilai rata-rata dan pembobotan kesesuaian lahan untuk budidaya ikan Nila seperti pada (Tabel 1).

Tabel 1. Hasil Analisis Kesesuaian Lahan Untuk Budidaya

Parameter	Rata-rata	Skor	Kriteria
Suhu	26.02	2	S
pH Air	6.79	2	S
pH Tanah	6.17	2	S
Do	5.01	2	S
Kecerahan	36.5	2	S
Nitrat	0.4	2	S
Nitrit	0.2	2	S
Persentase		81.09	S

Sumber : Olahan Data Pribadi, 2023

Dari hasil evaluasi diatas diperoleh kesesuaian lahan di kawasan dataran tinggi atau pegunungan ada beberapa parameter yang sesuai seperti suhu yang memiliki rata-rata suhunya 26.02°C dengan skor 2, pH air yang memiliki rata-rata 6.79 dengan skor 2, pH tanah yang memiliki rata-rata 6.17 dengan skor 2 dan

parameter yang sesuai adalah D0 (oksigen terlarut) yang memiliki rata-rata 5.01 mg/l dengan skor 2, kecerahan yang memiliki rata-rata 36,5 cm dengan skor 2, nitrat yang memiliki rata-rata 0.4 mg/l dengan skor 2. Hasil analisis kesesuaian lahan di Desa Leppangeng Kecamatan Pitu Riase memiliki persentase 81.09%

yang memiliki kriteria sesuai menurut Nurchayati et al (2021) yang menyatakan bahwa kriteria kelas yang bernilai 66-100% memiliki kriteria sesuai (*Highly suitable*) sedangkan kriteria kelas yang bernilai <65% memiliki kriteria tidak sesuai (*Not suitable*).

Faktor-Faktor Hambatan dalam Proses Budidaya di Desa Leumpang

Adapun faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam proses budidaya ikan di Desa Leumpang diantaranya keterbatasan

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat kesesuaian lahan untuk budidaya ikan nila (*Oreochromis niloticus*) di Kawasan Dataran Tinggi Desa Leumpang Kecamatan Pitu Riase tergolong pada kesesuaian kelas sesuai (S), dengan nilai rata-rata 81,09%. Hambatan yang dialami adalah keterbatasan modal, kurangnya pengetahuan, dan keterbatasan mengakses pasar, serta kurangnya peran pemerintah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada dosen pembimbing Bapak Damis, S.Pi., M.Si dan Ibu A.Rini Sahni Putri S.Pi., M.Si, juga terima kasih kepada pihak pemerintahan Desa Leumpang serta semua pihak yang membantu terlaksananya seluruh kegiatan penelitian sampai selesai.

DAFTAR PUSTAKA

Arrazy, M., & Primadini, R. 2021. Potensi Subsektor Perikanan Pada Provinsi- Provinsi Di Indonesia. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 14(1), 1–13.

Damis, D., & Saenong, M. 2020. Analisis Kualitas Air dalam Penentuan Lokasi Budidaya Rumput Laut (*Eucheuma Cottonii*) Di Kawasan Teluk Parepare. *Journal Of*

pengetahuan, hal ini dikarenakan masih minimnya pendidikan dan rendahnya SDM di desa tersebut, selain itu keterbatasan modal juga menjadi pemicu bagi masyarakat dalam persiapan budidaya, karena untuk melakukan budidaya ikan perlu adanya modal awal dan persiapan lainnya. Selain dua faktor diatas keterbatasan akses pasar juga menjadi hambatan bagi masyarakat Leumpang, hal ini dikarenakan jauhnya pemukiman desa lain dan akses jalan yang kurang memadai.

Indonesian Tropical Fisheries (Joint-Fish): Jurnal Akuakultur, Teknologi Dan Manajemen Perikanan Tangkap Dan Ilmu Kelautan, 3(2), 205-213

Eko, T., & Rahayu, S. 2020. Perubahan Penggunaan Lahan Dan Kesesuaiannya Terhadap Rdr Di Wilayah Peri-Urban Studi Kasus: Kecamatan Mlati. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 8(4), 330.

<https://doi.org/10.14710/Pwk.V8i4.6487>

Faqihudin, M. S., Aditio, & Abdillah, J. M. 2020. Nisbah Kelamin Dan Pola Pertumbuhan Ikan Nila (*Oreochromis Niloticus*) Dan Ikan Sepat Rawa (*Trichopodus Tricopeterus*) Berdasarkan Hasil Tangkapan Di Sungai Elo, Magelang. *Prosiding Seminar Nasional*, 2(1), 144–148.

<https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/Snmipa/Article/View/464>

Muis, D. U. 2018. *Kelayakan Usaha Budidaya Ikan Nila*. 1–14.

Mustofa, A. 2021. Analisis Kesesuaian Lahan Untuk Budidaya Perikanan Pada Lahan Pesisir Kabupaten Jepara. *Jfmr-Journal Of Fisheries And Marine Research*, 5(1), 138–145.

<https://doi.org/10.21776/Ub.Jfm>

r.2021.005.01.19

- Nurchayati, S., Haeruddin, H., Basuki, F., & Sarjito, S. 2021. Analisis Kesesuaian Lahan Budidaya Nila Salin (*Oreochromis Niloticus*) di Pertambakan Kecamatan Tayu. *Saintek Perikanan : Indonesian Journal Of Fisheries Science And Technology*, 17(4), 224–233. <https://doi.org/10.14710/ijfst.17.4.224-233>
- Nurmalasari, Y., & Erdiantoro, R. 2020. Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam Layanan Bk Karier. *Quanta*, 4(1), 44–51. <https://doi.org/10.22460/Q.V1i1p1-10.497>
- Wirawan, A., & Azhari, A. 2020. Implementasi Metode Fuzzy-Mamdani Untuk Menentukan Jenis Ikan Konsumsi Air Tawar Berdasarkan Karakteristik Lahan Budidaya Perikanan. *Bimipa*, 24(1),182-194